

2. BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Riwayat Hidup Singkat Nh. Dini

Nama lengkapnya Nurhayati Sri Hardini, tetapi lebih dikenal dengan nama Nh. Dini. Ia lahir di Semarang Jawa Tengah, 29 Februari 1936 dari keluarga Pegawai Jawatan Kereta Api zaman Belanda.

Pada masa kecil, datangnya waktu tidur di malam hari selalu disambut dengan rasa ketidaksabaran karena di saat itulah ia akan mendengarkan dongeng atau cerita dari keluarga. Kalau bapak atau ibunya berhalangan, kakak perempuannya yang menemaninya tidur sambil mendongeng. Kesukaannya akan cerita terbawa sampai ke masa-masa selanjutnya.

Pertumbuhannya dipupuk dan dipelihara oleh orang tuanya yang sering mengajaknya menonton pertunjukan rakyat di daerahnya, seperti ketoprak, ludruk, wayang kulit, dan wayang orang. Pertunjukan-pertunjukan tersebut disenangi Dini karena ceritanya dianggap menarik. Sampai tiba masanya ia sekolah, sempat terputus karena masuknya bangsa Jepang dan Belanda meninggalkan kotanya. Lalu Nh. Dini meneruskan belajar menulis dan membaca di rumah diawasi oleh bapak dan kakak perempuannya. Buku yang dipergunakan sebagai

bahan pelajarannya bernama *Surat dari Raja* karya Rabindranath Tagore, terjemahan dan diterbitkan Balai Pustaka. Sewaktu keadaan sudah normal kembali, ia masuk sekolah dan sudah dapat membaca serta menulis.

Itulah yang menjadi dasar atau latar belakang kecintaannya akan cerita-cerita. Semuanya seringkali diingatkan ibu atau kakaknya sehingga menolongnya menulis tiga buku pertama dari lima seri "cerita kenangan". Jarang pula Nh. Dini melupakan peristiwa yang menggembarakan atau sedih, seperti pada umumnya anak-anak atau manusia karena biasanya kita teringat ke hal-hal yang menangkap impresi kita.

Nh. Dini mulai tertarik tulis-menulis waktu kelas III SD. Karya pertamanya di kelas I SMP mendapat perhatian gurunya. Mulai saat itu, Dini ikut mengisi syair dan cerita pendek, di majalah dinding sekolah dengan nama samaran Hasri. Selain itu, ia mengirim tulisannya ke RRI Semarang, yang bentuknya prosa liris atau berirama yang dibaca bersama suara musik perlahan sebagai latar belakangnya. Selanjutnya Dini bersama salah seorang kakak laki-lakinya, Teguh Asmar membentuk kelompok sandiwara dengan nama "Kuncup Berseri." Ia mengarang naskah dan ikut memainkannya. Di samping itu, Dini mulai mengirimkan naskah-naskahnya ke majalah pimpinan H.B. Jassin dan

kemudian dimuat. Dimuat tulisannya pada tahun 1953, Dini semakin yakin bahwa ia berbakat; ia semakin produktif dan lebih giat lagi membaca buku.

Sampai SMA perkembangan ke arah kematangan tidak bisa ditiadakan. Cerpen-cerpennya sudah mulai berubah tema. Dulu selalu berasal dari kemu-rungan hati sendiri, perihal keluarga, atau peristiwa lain yang meski tak terlepas dari kekeluargaan tetapi sekarang ketenangan akan terasa lebih akrab dalam dirinya bila ia lebih banyak memperhatikan orang lain. Nh. Dini juga menulis cerpen untuk mengisi majalah-majalah di Jakarta dan Jogja. Tahun 1955 memenangkan hadiah pertama untuk festival sandiwara radio seluruh Jawa Tengah.

Tahun 1956 Dini tamat SMA, kemudian pindah ke Jakarta mengikuti pendidikan pramugari Darat di perusahaan penerbangan Garuda. Sebenarnya ke-inginannya semula tidak ke sana, ia bercita-cita menjadi dokter hewan tetapi biaya yang diharapkan dari orang tuanya tidak memungkinkan. Sejak bapaknya meninggal, ibunya harus menghidupi kelima anaknya.

Pada tahun 1957 sampai dengan 1961 Dini bekerja sebagai pramugari Garuda agar meringankan beban ibunya. Sambil bekerja ia mengikuti kursus BI jurusan sejarah dan tetap juga menulis cerpen. Tahun 1960 Dini menikah dengan

seorang konsulat Perancis yang bertugas di Kobe Jepang, yang bernama Yves Coffin. Nh. Dini juga berpindah dari satu negara ke negara lain mengikuti suaminya. Dari perkawinannya pada tanggal 16 Februari 1961, ia melahirkan anak pertama dan diberi nama Marie Claire Lintang. Kemudian tanggal 16 Maret 1967 Pierre Louis Padang anak keduanya lahir.

Tuhan agaknya menggariskan lain. Nh. Dini yang terbiasa hidup sendiri harus sendiri lagi. Dua puluh satu tahun ia melewati usia perkawinannya tetapi tahun 1980 ia bercerai dengan suaminya dan kembali ke rumah tuanya di Sekayu, Semarang. Rumah tersebut dimanfaatkannya sebagai pondok baca. Kemudian Nh. Dini menghubungi teman sejawatnya dan buku-buku yang terkumpul bersama koneksinya akan dijadikan bahan bacaan bagi anak-anak di daerahnya. Untuk membangun pondok baca Nh. Dini mengorbankan tiga juta rupiah. Uang tersebut berasal dari royalti novelnya *Pertemuan Dua Hati*, yang berhasil diangkat Wim Umboh ke layar perak. Demikian pula honorinya berceramah dikumpulkan untuk menggantikan pondok baca yang ada, karena pondok baca yang lama dipindahkan ke Desa Kedung Pane, beberapa kilometer arah Barat Laut Semarang yang berukuran 7x8 meter. Pondok baca yang baru diharapkan dapat digunakan pada ulang tahun pondok baca yang kelima, tanggal 11 Maret 1991.

2.2 Proses Kreatif Nh. Dini sebagai Pengarang

Menjadi pengarang tidak berarti menduduki tempat lebih tinggi dari lingkungannya. Pengarang tetap sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup. Ia tetap manusia biasa dengan serba kekurangan dan rendah hati, namun bermartabat.

Didikan yang diberikan orang tuanya membuat Dini peka terhadap tata kesopanan, keadilan, dan kejujuran. Dengan unsur-unsur tersebut, ia menghayati alam nyata dan dunia kepengarangannya. Sekelilingnya menjadi gudang bahan cerita-cerita yang ia tulis; baik yang berupa cerpen atau yang kemudian menjadi cerita panjang. Tema atau pokok cerita tidak pernah dibuat-buat, semua terjadi disekelilingnya dan ditambah dengan khayalan atau fantasi yang menurut ukuran kesederhanaan nalar tidak terlalu jauh dari kenyataan.

Munculnya pikiran atau ide biasanya disebabkan oleh panca indra. Nh. Dini merasa banyak mengamati kejadian di sekitarnya. Semua yang ia tulis, diangkat dari kehidupan yang sebenarnya. Kejadian satu ia kaitkan atau ditambah dengan kejadian lain atau juga ia tambah dengan imajinasi latar atau dialog sesuai kepribadian, pendapat atau prinsipnya terhadap hidup. Nh. Dini mempergunakan seorang tokoh sebagai pokok idenya. Kebebasan merupakan hak dan syarat utama

dalam penciptaannya.

Ide atau tema merupakan hal yang sangat penting sebab sewaktu menemukan tema Nh. Dini sudah bisa menentukan, apakah ia akan membuat cerpen atau novel. Menurut Nh. Dini, keduanya mempunyai perbedaan yang jelas. Selanjutnya, Nh Dini hanya senang menggarap ide yang menyentuh hatinya. Artinya, seandainya ide itu ia sukai tetapi tidak mengharukan atau membangkitkan rasa gairah, ia merasa tidak berhasil mewujudkannya dalam suatu bentuk tulisan. Demikian pula bila seseorang memintanya untuk menuliskan cerita mereka, walaupun Nh. Dini dijanjikan akan dibayar dengan harga tinggi tetapi tema cerita tidak menyentuh hatinya, ia tidak tertarik untuk menerima tawaran tersebut.

Menurut Nh. Dini, dalam menyelesaikan karya-karyanya baik bentuk cerpen atau cerita bersambung selalu ia usahakan tidak mengandung nada terlalu pesimis. Tujuannya, agar imajinasi pembaca dapat meneruskan cerita dengan daya khayal masing-masing atau kalau berupa cerita bersambung, isi kalimat-kalimat paling akhir ia buat mendekati ke satu pertanyaan atau ramalan. Selanjutnya, sesuatu tema yang ia tulis dan disodorkan pada pembaca biasanya mempunyai maksud tertentu. Bentuk cerpen misalnya, lebih dipergunakannya secara langsung untuk memperlihatkan ketidakadilan. Menurut Nh. Dini tugasnya

sebagai pengarang adalah untuk menulis. Menulis yang selalu menyentuh hati, terlihat oleh mata itulah yang dianggap oleh dirinya sebagai sesuatu yang dipilihnya.

Menurut Nh. Dini, cerpen merupakan bentuk yang praktis dan kompak. Maksudnya, dalam beberapa halaman pengarang harus melukiskan suasana, pikiran, sekaligus mencekam perhatian pembaca, tetapi tercapai tidaknya kehendak pengarang dalam menggambarkan dan memaparkan ide tergantung juga pada pembaca sendiri. Selanjutnya dikatakannya pula bahwa suatu hasil sastra tidak hanya untuk dibaca melainkan juga dinikmati kata demi kata. Dicari "pesan" yang "barangkali" terkandung di dalamnya. Seorang pembaca yang mengenal dan menyukai suatu karya dari seorang pengarang belum tentu menyukai karya pengarang lain. Masing-masing pengarang mempunyai gaya dan cara pengolahan tersendiri. Pembaca yang berpikiran luas bisa menikmati semua karya dari berbagai pengarang.

Menurut Nh. Dini, ketika menulis ia sangat terpengaruh oleh kebudayaan wayang dan pedalangan karena setiap dalang tentu mempunyai gaya atau cara yang berlainan. Misalnya, watak raja suatu negara yang sama tentulah berbeda penyusunan atau sulukannya jika dilukiskan oleh dua dalang.

Demikian pula cara penyelesaian ceritanya.

Selanjutnya Nh. Dini menulis karena terdorong oleh keinginannya untuk menyampaikan apa yang menjadi hasrat hatinya. Bila sedang mengarang, Nh. Dini tidak pernah tergesa-gesa dan menganggap suatu tugas yang santai dan harus dikerjakan dengan senang hati. Ia merasa tidak termasuk seniman yang produktif sebab diakuinya ia tidak bekerja cepat. Setelah suatu karangan selesai, biasanya tidak langsung diserahkan kepada penerbit atau majalah. Beberapa waktu kemudian, tulisan tersebut ia lihat kembali dan bila menemukan kekurangan, barulah ia mengubah agar menghasilkan suatu karya yang lebih baik.

Pada waktu Nh. Dini mempunyai ide atau pikiran untuk menulis suatu cerita, biasanya sekaligus ia dapat menemukan judulnya. Untuk penulisan cerpen, ada beberapa judul bahkan muncul lebih dahulu. Bila hal itu terjadi, barulah ia mencari isi di dalam map-map "cadangan" nya. Kemudian untuk cerita panjang, ia seringkali sudah mempunyai judul terlebih dahulu.

Penggarapan suatu pokok cerita bagi Nh. Dini tidak selalu dengan alur yang sama. Dari suatu judul ke judul yang lain, pada umumnya perkembangan watak dan suasana dapat ia kuasai sesuai dengan rencana yang sudah ia tentukan. Namun itu tidak berarti bahwa suatu cerita "harus" berakhir seperti yang telah

ditentukannya. Waktu mengerjakan sesuatu, ia tetap terbuka dan melihat lingkungan. Adegan atau kejadian yang menuntut kepekaan menurut Nh. Dini bisa ditambahkan ke cerita yang sedang dalam persiapan.

2.3 Kedudukan Nh. Dini dalam Sastra Indonesia

NH. Dini adalah seorang penulis wanita yang cukup terkenal. Karya-karyanya berupa kumpulan cerita pendek maupun novel banyak digemari pembaca. Cerita pendek Nh. Dini pertama kali mendapat perhatian khusus dari H.B. Jassin, yang mengelola majalah sastra "Kisah" dan memuatnya. Sejak itu Nh. Dini merasa betul-betul telah terjun di dunia kesusastraan Indonesia. Buah penanya sering menghiasi halaman-halaman media cetak, seperti "Gelombang", "Mimbar Indonesia", lembaran kebudayaan majalah "Siasat", "Majalah Indonesia", dan sederetan nama majalah sastra yang punya "kelas" pada saat itu.

Menurut Jakob Sumardjo (1979:41;1983:3) yang menempatkan novel Nh. Dini dalam telaah hati wanita, pada bukunya yang menarik adalah seleksi yang cukup ketat tentang pengalaman-pengalaman dan perjalanan masa kanak-kanaknya. Nh. Dini tidak jatuh pada sentimentalitas dan tidak membanggakan dirinya sebagai tokoh sastra yang terkemuka. Ia telah dewasa,

terkontrol, dan menceritakan apa yang disenangi orang lain, sebaliknya ia tidak mementingkan kesenangannya sendiri. Hal itulah yang mengundang rasa simpati kita kepada Nh Dini.

Yustan Aziddin (1982) mengatakan bahwa cara-cara Nh. Dini dalam menciptakan karyanya begitu intens, penuh kepekaan, dan kesabaran juga menyimpan serta mencatat bahan-bahan yang menjadi bahan ciptaannya. Ia mencerna dan mereka-reka lebih dahulu dalam imajinasinya, sehingga sudah mempunyai gambaran bagaimana nanti jalan ceritanya, alur, dan penyelesaiannya. Setiap percakapan yang ia dengar dipakai untuk memperkaya hasil ciptaannya. Nh. Dini mengambil prototipe bagi tokoh-tokoh pelaku untuk ciptaannya dari orang-orang yang dikenalnya, tetapi diperkaya lagi dengan imajinasinya. Selanjutnya Yustan mengatakan bahwa cara kerja Nh. Dini memungkinkan novel-novelnya bisa lebih kontemplatif, matang, dan mampu meninggalkan kesan beberapa waktu kemudian.

Kemudian ditambahkan pula oleh Nh. Dini bahwa ada perbedaan antara novel-novel pop dengan novel bernilai sastra. Novel-novel bernilai sastra ada perenungan, ada kesan yang tertinggal dalam kenangan setelah selesai membaca. Novel pop tidak demikian, selesai dibaca tidak akan membebani pikiran pembaca.

Menurut Munif (1992:10) karya-karya Nh. Dini laku keras bukan karena pengarangnya wanita, melainkan Nh. Dini berhasil berkomunikasi dengan pembacanya. Selain itu, Dini mengemukakan persoalan yang cukup menarik dengan penyampaian yang mudah dimengerti. Berarti Nh. Dini dapat dikatakan melakukan pendekatan yang tidak kaku kepada masyarakat. ditambahkannya pula bahwa ada kecenderungan seseorang yang sudah mendapat "cap" sastrawan tidak mau menulis cerita-cerita "ringan" yang bersifat hiburan atau menulis karya hiburan tetapi memakai nama samaran. Hal ini secara tidak langsung bisa merugikan pengarang sendiri. Nama, bisa menjamin dibaca atau tidak karya tersebut oleh pembaca. Jadi melalui majalah yang bukan sastra, pembaca bisa ditarik untuk menyukai karya sastra dengan karya-karya ringan yang bisa ditulis oleh para sastrawan.

Menurut Nh. Dini (1976:8) bahwa ide menulis bukan semata-mata untuk diterbitkan, maka ia merasa tidak perlu berbaik-baik dengan penerbit. Bila suatu saat naskahnya diserahkan penerbit, ia menerima uang dan tinggal menunggu bukunya diterbitkan. Uang hasilnya menulis juga dipergunakannya untuk biaya hidup. Menurut Dini, wanita kurang gigih dalam menulis sebab sering putus asa bila naskahnya ditolak. Biasanya wanita menulis kemudian berbaik-baik

dengan penerbit karena ada pamrih. Hal demikian biasanya merasa kurang yakin, apakah buku yang diterbitkan hasil kemampuan sendiri atau karena memang buku itu bermutu.

Selanjutnya Nh. Dini dalam mengungkapkan apa yang ia tangkap mempergunakan bahasa yang sesederhana mungkin, dengan tidak lupa memasukkan subjektivitasnya untuk menyampaikan pandangannya. Menurut Nh. Dini, seni adalah buah cipta manusia yang ditimpa dari celah-celah kehidupan manusia dan bercerita tentang manusia. Seorang manusia bercerita, orang lain menikmatinya. Dengan demikian seni haruslah komunikatif. Ia tidak bisa menerima "seni untuk seni" karena ia menilai argumen tersebut tidak intens dengan kehidupan kita, maknanya menjadi kabur dan tidak bisa dinikmati. Ia lebih senang pada hal-hal yang sewajarnya karena menurutnya kita hidup tidak sendirian.

Nh. Dini menilai bahwa sampai saat ini teater di Indonesia belum menemukan bentuknya, terbukti dengan adanya berbagai macam aliran, antara lain realisme, surealisme, absurd, kotemporer, dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa teater-teater itu belum menemukan identitasnya.

Nh. Dini mengakui, ia adalah seorang humanis, yaitu ia akan mengangkat

kisah-kisah kemanusiaan di mana saja dan disembarang waktu. Ia tidak ingin terlibat pada suatu tempat. Menurutnya, kewarganegaraan hanyalah diatas kertas. Kebetulan akhir-akhir ini ia tinggal di Indonesia, maka wajarlah bila tulisannya menceritakan kehidupan keadaan Indonesia. Ditambahkan pula oleh Dini bahwa di mana saja ia berada, disitulah ia akan menulis apa yang diketahuinya.

2.4 Karya-karya Nh. Dini

Kumpulan cerita pendek

- (1) *Dua Dunia*, Pustaka Jaya, 1956.
- (2) *Kuncup Berseri*, Pustaka Jaya, 1982.
- (3) *Tuileris*, Sinar Harapan, 1982.
- (4) *Segi dan Garis*, Pustaka Jaya, 1983.

Novel/roman

- (1) *Hati Yang Damai*, Pustaka Jaya, 1960, 1961, 1976.
Remaja Rosdakarya, 1992
- (2) *Pada Sebuah Kapal*, Pustaka Jaya, 1973.
Gramedia Pustaka Utama, 1991.

- (3) *La Barka*, Pustaka Jaya, 1974, 1975.
Remaja Rosdakarya, 1991.
- (4) *Namaku Hiroko*, Pustaka Jaya, 1976, 1977.
Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- (5) *Sebuah Lorong di Kotaku*, Pustaka Jaya, 1976, 1978.
Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- (6) *Padang Ilalang di Belakang Rumah*, Pustaka jaya, 1979.
Gramedia, 1991.
- (7) *Langit Bumi Sahabat Kami*, Pustaka Jaya, 1979.
- (8) *Orang-orang Tran*, Sinar Harapan, 1985.
- (9) *Pertemuan Dua Hati*, Gramedia, 1986, 1988, 1990, 1991, 1992.
- (10) *Jalan Bandungan*, Djembatan, 1989.
- (11) *Keberangkatan*, Pustaka Jaya, 1977.
Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- (12) *Tirai Menurun*, Gramedia, 1993.

(13) *Liar*, Nur Cahaya, 1989.

(14) *Sekayu*, Gramedia Pustaka Utama, 1988, 1991.

Biografi Amir Hamzah

1. *Pangeran dari Seberang*, Gaya Favorit Press, 1981.

BAB 3

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL PERTEMUAN DUA HATI